

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah termasuk ke dalam bentuk pendidikan formal. Sesuai dengan UU RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 1, menyatakan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah diatur lebih lanjut oleh peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 pasal 78 menyatakan, pendidikan menengah berbentuk SMA, MA, SMK, dan MAK, atau bentuk lain yang sederajat. Pada jenjang pendidikan SMA, siswa mendapatkan mata pelajaran dengan jumlah 13 mata pelajaran, salah satu pelajaran yang harus diterima adalah pelajaran seni budaya.

Dalam pelajaran seni budaya siswa lebih bebas untuk berekspresi dan dapat mengembangkan ide yang dimiliki. Pelajaran seni budaya khususnya seni tari, siswa dapat mewujudkan ekspresi dan ide tersebut melalui gerak.

Gerak dapat menggambarkan pesan dan makna yang akan mereka sampaikan, sehingga dilakukanlah eksplorasi gerak. Eksplorasi gerak adalah kegiatan untuk memperoleh gerak baru. Dimana eksplorasi gerak dapat dilakukan melalui rangsangan diri seperti rangsangan visual, audio, gagasan, kinestetik, dan peraba. Rangsangan tersebut didapat melalui pengamatan lingkungan sekitar atau

pengalaman pribadi. Sehingga dapat dikatakan eksplorasi gerak tersebut merupakan hasil belajar eksplorasi gerak siswa yang telah dilakukan. Hasil belajar eksplorasi gerak siswa akan diperlihatkan sebagai bentuk evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tersebut akan dilakukan tes secara individu, dengan begitu siswa pun memerlukan efikasi diri untuk melalui tes tersebut.

Bandura dalam Ghufroon dan Risnawati (2012: 73) mendefinisikan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam jurnal inovasi pembelajaran yang diteliti oleh Lasmita Sihalo, dkk. (2018:46) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel berjalan satu arah dimana semakin tinggi tingkat efikasi diri (*self efficacy*), maka semakin tinggi hasil belajar siswa. Menurut Bandura dalam Ghufroon dan Risnawati (2012: 78) Efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, salah satunya yaitu pengalaman keberhasilan atau *mastery experience*.

Indikator keberhasilan dapat menjadi faktor munculnya dan menurunnya rasa keyakinan diri. Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada keyakinan atas pemecahan, penyelesaian tugas, berani mengambil resiko, dapat menyesuaikan kondisi dan tidak pantang menyerah. Alasan tersebut yang dapat menurunkan kegagalan dan akan menumbuhkan efikasi diri.

Jika memang sudah terjadi akan menurunnya efikasi diri, dalam diri siswa akan timbul tingkat kecemasan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian hubungan efikasi diri terhadap kecemasan yang dilakukan oleh Afifah (2015:79)

yang menyatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri maka semakin rendah tingkat kecemasan pada siswa, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat diartikan bahwa efikasi diri mempengaruhi kecemasan pada siswa.

Adler dan Rodman dalam Ghufron dan Risnawati (2012: 145) menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu pengalaman negatif pada masa lalu dan pikiran yang tidak rasional.

Pengalaman negatif pada masa lalu merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang. Misalnya, siswa pernah mengalami kegagalan dalam tes sebelumnya. Kegagalan tersebut terjadi pada nilai yang dihasilkan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga timbul kecemasan yang membuat siswa takut tidak mendapatkan nilai yang maksimal.

Selain itu kecemasan juga dapat timbul karena pikiran yang tidak rasional. Menurut Adler dan Rodman dalam Ghufron dan Risnawati (2012: 145) pikiran yang tidak rasional disebut juga sebagai pikiran yang keliru yang ada pada diri sendiri.

Pikiran yang keliru terjadi akibat adanya asumsi dari siswa bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya. Misalnya, siswa menyatakan bahwa telah gagal dalam tes sebelum hasil tes itu dikeluarkan. Pikiran negatif siswa yang timbul akan berdampak buruk pada kondisi tubuh serta mental siswa itu sendiri, karena siswa akan mendapatkan gangguan pada komponen fisik, emosional dan mental. Seperti yang dikemukakan oleh Shah dalam Ghufron dan Risnawati (2012: 144) kecemasan terbagi menjadi tiga komponen, salah satunya adalah

emosional yaitu siswa mengalami rasa kekhawatiran yang berlebih dan ketidakteraturan dalam berpikir. Dengan demikian tingkat kecemasan siswa akan mempengaruhi hasil belajar eksplorasi gerak, dimana jika tingkat kecemasan siswa tinggi maka hasil belajar siswa akan menurun tetapi jika tingkat kecemasan siswa rendah maka hasil belajar siswa akan tinggi.

Hasil belajar eksplorasi gerak didapatkan melalui pengambilan nilai secara individu dengan mengacu pada kurikulum 2013, Kompetensi Dasar 4.1 untuk siswa kelas XI, yang isinya berkarya seni tari melalui pengembangan gerak berdasarkan konsep, teknik dan prosedur sesuai hitungan. Guru akan melakukan penilaian pada akhir proses belajar. Penilaian pada akhir proses belajar dalam pendekatan nilai pada kurikulum 2013 disebut dengan *assesment of learning*. Mengutip Dhelilik ([bertema.com/pendekatan-penilaian-dalam-kurikulum-2013](http://bertema.com/pendekatan-penilaian-dalam-kurikulum-2013), akses 29 Juli 2019) *assessment of learning* adalah penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Penilaian akhir ini mengacu pada indikator yang telah disusun pada tabel 3.1 (hal 36) yang meliputi gerak dengan rangsang visual, gerak dengan rangsang audio, gerak dengan rangsang gagasan, gerak dengan rangsang kinestetik dan peraba. Rangsang tersebut dilakukan oleh siswa saat proses pembelajaran, sehingga penilaian akhir yang akan dilihat yaitu tes ujuk kerja yang akan dilakukan oleh siswa secara individu.

Berdasarkan pengamatan pada siswa SMA kelas XI, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi pada kemampuan dirinya mendapatkan nilai hasil belajar yang tinggi. Tetapi, tidak sedikit siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi pada kemampuan dirinya mendapatkan nilai yang rendah. Dalam penelitian ini akan

dilakukan tes untuk mengetahui hubungan keterkaitan antar variabel efikasi diri dan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar eksplorasi gerak, dengan judul “Hubungan Efikasi Diri dan Tingkat Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Eksplorasi Gerak Siswa Kelas XI SMAN 113 Jakarta” tahun ajaran 2018/2019.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar eksplorasi gerak di SMA Negeri 113 Jakarta?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan siswa dengan hasil belajar eksplorasi gerak di SMA Negeri 113 Jakarta?
3. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan siswa di SMA Negeri 113 Jakarta?
4. Bagaimana hubungan antara efikasi diri dan tingkat kecemasan siswa dengan hasil belajar eksplorasi gerak di SMA Negeri 113 Jakarta?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan dibatasi pada ada atau tidak hubungan efikasi diri dan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar eksplorasi gerak pada siswa kelas XI SMA Negeri 113 Jakarta.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam judul penelitian ini maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan hasil belajar eksplorasi gerak di SMA Negeri 113 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan siswa dengan hasil belajar eksplorasi gerak di SMA Negeri 113 Jakarta?
3. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan tingkat kecemasan siswa di SMA Negeri 113 Jakarta?
4. Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan tingkat kecemasan siswa dengan hasil belajar eksplorasi gerak di SMA Negeri 113 Jakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui hasil tentang adanya pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar eksplorasi gerak siswa kelas XI SMA Negeri 113 Jakarta, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan dan pengajaran.
  - b. Sebagai landasan bagi penulis lain untuk mengadakan penelitian tentang hubungan efikasi diri dan tingkat kecemasan terhadap hasil belajar eksplorasi gerak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Menjadikan bahan masukan untuk mengambil tindakan dalam berperan mengetahui tingkat kecemasan pada siswa serta meningkatkan efikasi diri siswa guna mencapai hasil yang semaksimal mungkin.

### b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan efikasi diri dan mengurangi kecemasan diri, guna mencapai hasil yang maksimal di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

### c. Bagi Sekolah

Melakukan inovasi dalam dunia pendidikan khususnya metode pembelajaran.